



Teori dalam Proposal Penelitian

Dr. Agustinus Rustanta (Dosen STARKI)

Dalam menyusun proposal penelitian, setelah latar belakang disusun, kemudian akan disusun pula permasalahan penelitian dan juga tujuan penelitian. Jika bab satu yang berisi latar belakang, permasalahan penelitian dan tujuan penelitian selesai disusun, langkah kedua adalah menyusun bab dua atau disebut tinjauan teori atau kajian teoritis. Peneliti harus melakukan kajian terhadap teori-teori yang sesuai dengan judul penelitian. Sebenarnya sebuah judul penelitian, terutama penelitian jenis kuantitatif, sudah secara eksplisit menunjukkan teori yang seharusnya dikaji atau diuji, metode yang dipakai dan *locus* penelitian sudah jelas terpaparkan.

Sering ditemukan pada karya mahasiswa misalnya, mereka menganut paradigma positivistik namun ketika mahasiswa diminta menunjukkan teori yang akan menjadi landasan dan akan diuji, mereka kesulitan menjawab. Pada umumnya mereka sekedar mengumpulkan pendapat-pendapat para penulis buku tanpa menjelaskan konsep-konsep teori tertentu atau asumsi-asumsi teori yang digunakan. Sepertinya masih terdapat kebingungan

dalam membangun kajian teoritis. Jika teori yang akan diuji belum secara eksplisit dijelaskan, sepertinya tidak mungkin dikatakan bahwa penelitian tersebut termasuk dalam paradigma positivistik karena tidak benar-benar menyebutkan teori yang akan diuji. Diakhir penelitian tidak bisa disimpulkan apakah hasil penelitian masih sesuai atau tidak sesuai dengan teori sebelumnya (yang diuji).

Namun yang sering ditemukan adalah berupa penjelasan panjang lebar dari variabel-variabel yang ada di dalam judul. Berbagai macam buku yang menceritakan suatu variabel misalnya variabel komunikasi organisasi, peneliti akan mengumpulkan definisi komunikasi organisasi dari berbagai buku dan pengarang namun peneliti kurang memahami bahwa ia harus menampilkan salah satu dari teori komunikasi organisasi misalnya Marx Weber, Carl Wrick, Antony Gidden dan sebagainya.

Kegamangan inilah yang membuat peneliti atau mahasiswa yang segera menyusun tugas akhir mengalami kesulitan dalam mengisi bab dua.

Peneliti sering kesulitan menentukan teori-teori yang digunakan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini akan dipaparkan apa dan bagaimana teori itu sebenarnya digunakan. Akan dibahas apa itu teori, tujuan teori menurut paradigma penelitian, dan bagaimana cara memilih teori yang tepat terutama pada penelitian kuantitatif (pendekatan deduktif).

Apa itu Teori dalam Penelitian?

Apa itu teori? Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), batasan, dan proposisi yang menyajikan suatu pandangan sistematis tentang fenomena dengan merinci hubungan-hubungan antar variabel untuk menjelaskan dan memprediksikan gejala itu (Ardianto, 2010:27). Dalam hal ini, terdapat tiga hal terkait dengan teori. Pertama, teori adalah seperangkat proposisi yang terdiri dari konstruk-konstruk yang terdefiniskan dan saling terhubung. Kedua, teori menyusun antarmubungan seperangkat variabel (konstruk) sehingga fenomena yang dideskripsikan oleh variabel merupakan suatu pandangan sistematis. Ketiga, suatu teori menjelaskan fenomena dengan cara menunjuk secara rinci variabel-variabel tertentu yang berkaitan dengan variabel-variabel tertentu lainnya.

Teori dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Sering kita mendengar bahwa penelitian ilmiah dilakukan untuk menguji hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara peneliti terhadap permasalahan penelitian yang dibangun. Sementara hipotesis dibangun atas dasar teori yang digunakan. Oleh karena itu, teori menjadi dasar atau

landasan untuk melakukan penelitian. Dan teori juga akan bermanfaat untuk kemudian menyusun kuesioner karena didalam teori ini akan muncul variabel atau konsep. Masing-masing variabel akan diturunkan menjadi sub-sub variabel yang seharusnya sudah dijelaskan secara teoritis di bab dua. Masing-masing sub variabel dioperasionalkan dan ditentukan indikator dan yang terakhir butir-butir pertanyaan.

Teori menjadi sangat penting karena tujuan dari penelitian kuantitatif adalah menguji teori yang sudah ada. Hal ini sering ditemukan pada skripsi mahasiswa. Mereka tidak mencantumkan atau membahas teori yang relevan dengan bahan kajiannya. Sedangkan pada penelitian kualitatif, kajian teori sering ditiadakan karena pada dasarnya penelitian kualitatif tidak menguji teori. Kountur (2004:72) menyebutkan bahwa landasan teori memiliki beberapa manfaat antara lain (1) memperdalam pengetahuan tentang bidang yang diteliti, (2) mengetahui hasil-hasil penelitian yang berhubungan dan sudah pernah diteliti sebelumnya, dan (3) memperjelas masalah penelitian. Sedangkan menurut Sevilla (1993) yang disarikan oleh Ardianto (2010:29) bahwa teori berfungsi untuk (1) alat identifikasi awal dari masalah penelitian dengan menampilkan kesenjangan, bagian-bagian yang lemah, dan ketidaksesuaian dengan penelitian terdahulu, (2) untuk mengumpulkan semua konstruk atau konsep yang berkaitan dengan topik penelitian, dan (3) untuk menampilkan hubungan antara variabel-variabel yang telah diselidiki.

Berikut adalah langkah-langkah menyusun landasan teori menurut Kountur (2004:73) antara lain pertama, mencari buku-buku, jurnal, thesis,

disertasi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang sedang dilakukan. Kedua, membaca tulisan-tulisan tersebut dan mencoba untuk memahami. Akan lebih baik jika mencoba untuk mencari teori-teori yang digunakan jika yang dibaca adalah jurnal atau disertasi. Akan mudah menemukan teori yang digunakan pada thesis atau disertasi namun pembaca harus lebih teliti dalam mencari teori yang digunakan pada artikel yang diterbitkan di jurnal-jurnal. Ketiga membuat catatan. Catatan kecil pada badan artikel akan mempermudah kita mencari data yang diperlukan. Keempat mengatur susunan laporan tinjauan pustaka. Kelima, laporan landasan teori ini harus dapat menghasilkan suatu kerangka konsep. Kerangka konsep diperlukan untuk meninjau kembali pertanyaan-pertanyaan penelitian dan dalam merumuskan hipotesis.

Di sisi lain, terdapat kebiasaan pada penggunaan teori dalam penelitian kualitatif padahal penelitian kualitatif menggunakan pendekatan induktif. Kebiasaan seperti ini kadang membentuk stereotip terhadap peneliti kualitatif. Pada penelitian kuantitatif teori menjadi keharusan dimana teorisasi dilakukan secara deduktif. Teori digunakan sebagai awal menjawab pertanyaan penelitian bahwa sesungguhnya pandangan deduktif menuntun penelitian dengan terlebih dahulu menggunakan teori sebagai alat, ukuran, dan bahkan instrumen untuk membangun hipotesis sehingga peneliti secara tidak langsung akan menggunakan teori sebagai 'kacamata kuda'nya dalam melihat masalah penelitian (Bungin, 2011:29).

Di kesimpulan biasanya diakhiri dengan bahasan mengenai teori apakah teori yang diuji diterima, mendukung, memperkuat atau bahkan ditolak. Bungin (2011) merinci sebagai berikut (1) menerima teori maksudnya hasil penelitian mendukung teori yang diuji sehingga teori yang diuji menjadi makin kokoh, (2) meragukan teori yang diuji maksudnya teori dalam posisi dikritik karena telah mengalami perubahan, (3) membantah atau menolak artinya berdasarkan hasil penelitian, teori yang diuji tidak dapat dipertahankan karena mungkin waktu yang berbeda, lingkungan yang berbeda, fenomena yang berbeda dan sebagainya. Oleh karena itu dimungkinkan untuk membangun teori yang baru.

Teori dalam Penelitian Kualitatif

Masih banyak ditemukan di berbagai skripsi atau karya ilmiah lainnya dimana peneliti mati-matian mencari teori yang relevan untuk model penelitian kualitatif (induktif). Bungin (2011:31) bahkan mengatakan bahwa peneliti tidak perlu tahu tentang suatu teori, namun datalah yang paling penting. Hal ini masih menimbulkan perdebatan tidak hanya di kalangan mahasiswa S1 namun juga sampai kalangan doktor sekalipun. Pembimbing akan menanyakan teori apa yang digunakan. Seharusnya peneliti harus memfokuskan perhatiannya pada data di lapangan sehingga segala sesuatu tentang teori yang berhubungan dengan penelitian menjadi tidak penting. Teori akan dibangun berdasarkan temuan data di lapangan karena pada dasarnya penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun teori baru.

Peran peneliti pada penelitian induktif adalah mengeksplorasi data dan jika peneliti telah secara kebetulan memiliki pemahaman mengenai teori tertentu yang berkaitan dengan penelitiannya.

Kebiasaan yang ada dan masih berjalan adalah penyamaan; teori digunakan pada penelitian kuantitatif dan juga kualitatif terutama penelitian yang belum murni kualitatif karena masih dipengaruhi oleh pandangan kuantitatif.

Teori menjadi pijakan awal pada penelitian kuantitatif namun data menjadi pijakan awal melakukan penelitian pada penelitian kualitatif. Maka, teori dan teorisasi bukan menjadi hal penting untuk dilakukan (Bungin, 2011:31) namun data adalah segala-galanya. Sebenarnya teorisasi pada penelitian induktif tidak dikenal dalam penelitian

kualitatif karena seluruh rangkaian kegiatan penelitian merupakan teorisasi dan seluruh kegiatan teorisasi merupakan penelitian itu sendiri.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian kualitatif sebenarnya tidak benar-benar kesimpulan namun berupa kecenderungan-kecenderungan sehingga tidak dapat digeneralisasikan karena penelitian kualitatif mengarah pada membangun teori, mendukung teori yang sudah ada, merevisi bahkan menolak teori.

Demikian sedikit tambahan pengetahuan mengenai teori dan landasan teori para penelitian kuantitatif dan kualitatif. Semoga uraian singkat ini dapat bermanfaat bagi mereka yang menyukai menulis terutama melakukan penelitian menggunakan kedua paradigma tersebut./PD/

Referensi

- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama media.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kountur, Ronny. 2004. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Penerbit PPM.